

# Place Attachment Masyarakat di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang

Community Place Attachment in RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang

Efma Haryani<sup>1</sup>, Wara Indira Rukmi<sup>1</sup> and Deni Agus Setyono<sup>1</sup>

Diterima: 14 Juni 2019

Disetujui: 1 April 2020

**Abstrak:** Area permukiman di RW 04 ditetapkan sebagai salah satu kawasan prioritas dalam penanganan permukiman kumuh oleh Pemerintah Kota Malang. Permukiman kumuh di RW 04 disebabkan oleh faktor permukiman padat, tak layak huni dan pencemaran lingkungan oleh aktivitas masyarakat sehingga Pemerintah Kota Malang melakukan upaya pengentasan permukiman kumuh dan sebagai upaya untuk mendukung Program 100-0-100. Upaya pengentasan permukiman kumuh dilakukan melalui Program PLPBK (Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Berbasis Komunitas) yang dapat mempengaruhi place attachment masyarakat sehingga kesan masyarakat terhadap RW 04 mengalami perubahan dari kesan kumuh menjadi kesan yang bersih dan asri. Perubahan lingkungan RW 04 dapat memperkuat place attachment sehingga masyarakat merasa nyaman, bangga dan aman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi place attachment masyarakat di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang dan analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat akan memiliki place attachment yang kuat selama responden memiliki keinginan untuk mengembangkan place attachment melalui pengalaman, intensitas interaksi sosial, kepemilikan objek yang berharga, tindakan atau usaha untuk mengontrol lingkungan, lamanya waktu yang dihabiskan, tidak melakukan migrasi, dan RW 04 yang dapat menggantikan kenangan masa anak-anak bagi pendatang. Place attachment yang kuat juga dipengaruhi oleh karakteristik responden sehingga cenderung memiliki keinginan untuk tetap tinggal di RW 04.

*Kata kunci: place Attachment, permukiman kumuh, PLPBK*

**Abstract:** The settlement area in RW 04 is determined as one of the priority areas that the Government of Malang City should overcome from slum problems. Slum factors in RW 04 are caused by density settlement, unlivable residential area, and environmental pollution by the community activities. Therefore, the local government creates a program to diminish the slum and to support the 100-0-100 Program as well. The effort to overcome the slum problems is done through a program called PLPBK (Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas) which can affect community place attachment. Hence, the community image of RW 04 would change from a slum into a clean and beautiful residential area. The environmental transformation in RW 04 could strengthen place attachment and as a result, the people feel more comfortable, proud, and safe. This study aims to identify community place attachment in RW 04, Polehan, Malang and the analysis used is descriptive statistics. This research shows that the community would have a strong place attachment as long as the respondents have the willingness to develop place attachment through experience, intensity of social interaction, the possession of valuable object, action or effort to control the environment, the length of resident, do not migrate, and RW 04 that is able to

---

<sup>1</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya

Korespondensi: [efmaharyani@gmail.com](mailto:efmaharyani@gmail.com); [windirarukmi@gmail.com](mailto:windirarukmi@gmail.com); [deni.agus@ub.ac.id](mailto:deni.agus@ub.ac.id)

replace the childhood memories of immigrant. The strong place attachment is affected by the respondents characteristics as well, and as a result, they tend to have willingness to live in RW 04.

*Keywords: place attachment, slums area, PLPBK*

## PENDAHULUAN

Permukiman kumuh di Kota Malang terdiri dari 29 kelurahan yang salah satunya adalah Kelurahan Polehan. Kelurahan Polehan menjadi prioritas dalam penanganan permukiman kumuh berdasar SK Walikota Malang Nomor 86 Tahun 2015 tentang Permukiman Kumuh. Kelurahan Polehan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sebesar 158 jiwa/Ha dengan tingkat kepadatan bangunan 104 unit/Ha (Pemerintah Kota Malang, 2015). RW 04 merupakan permukiman kumuh di Kelurahan Polehan yang terdapat masalah tentang pencemaran lingkungan akibat dari aktivitas masyarakat seperti pembuangan sampah ke sungai (Rofiana, 2015), aktivitas MCK (Mandi Cuci Kakus) di sungai yang karena tidak memiliki MCK individu dan air tanah yang sudah tercemar. Pemerintah Kota Malang melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan di permukiman kumuh Kelurahan Polehan dengan menerapkan PLPBK (Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas) berdasarkan dokumen RTPLP (Rencana Tindak Penataan Lingkungan Permukiman) Kelurahan Polehan Tahun 2014-2024. Program PLPBK memiliki tujuan mewujudkan perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin melalui penataan lingkungan permukiman yang teratur, aman dan sehat.

Program PLPBK menjadikan perubahan dari permukiman kumuh menjadi permukiman yang bersih, asri dan menjadi lebih baik dari sebelum pelaksanaan Program PLPBK. Perubahan pada lingkungan mempengaruhi perasaan kenyamanan dan keamanan masyarakat. Masyarakat juga merasa bahwa RW 04 merupakan tempat yang tidak dapat digantikan untuk menunjang aktivitas dan tujuan masyarakat karena Lokasi RW 04 merupakan lokasi yang dekat dengan kawasan perdagangan dan jasa sehingga memudahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kawasan yang mendukung kebutuhan masyarakat juga menjadikan masyarakat memiliki keinginan untuk tetap tinggal di lingkungan RW 04.

Program PLPBK dapat mempengaruhi place attachment (keterikatan terhadap tempat) masyarakat sehingga program tersebut dapat melemahkan atau menguatkan keterikatan antara masyarakat dengan suatu tempat. Place attachment merupakan ikatan emosional manusia dengan seting lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman (Altman & Low, 1992). Place attachment juga dapat dilihat melalui place identity (identitas tempat), place dependence (ketergantungan terhadap tempat), affective attachment (ikatan afektif) dan social bonding (ikatan sosial) (Wynveen, Kyle, & Sutton, 2012). Place attachment manusia dapat terjadi pada tempat tinggal, lingkungan, tujuan rekreasi dan pemandangan (Kaltenborn & Bjerke, 2002). Keterikatan terhadap tempat juga memiliki konsep yang multidimensional yang terbagi menjadi dimensi pelaku yaitu merupakan hubungan manusia dengan suatu tempat yang dikategorikan menjadi pelaku individu dan pelaku kelompok, dimensi tempat yaitu merupakan dimensi yang berpengaruh secara langsung terhadap tempat itu sendiri yang dapat diklasifikasikan menjadi aspek fisik dan aspek sosial serta dimensi psikologi yaitu keterikatan yang tidak hanya memiliki fokus pada hubungan yang terjadi antara individual atau kelompok pada suatu tempat namun meninjau interaksi antara manusia dengan lingkungan secara alami yang dapat diklasifikasikan menjadi afektif, kognitif dan perilaku (Scannell & Gifford, 2010).

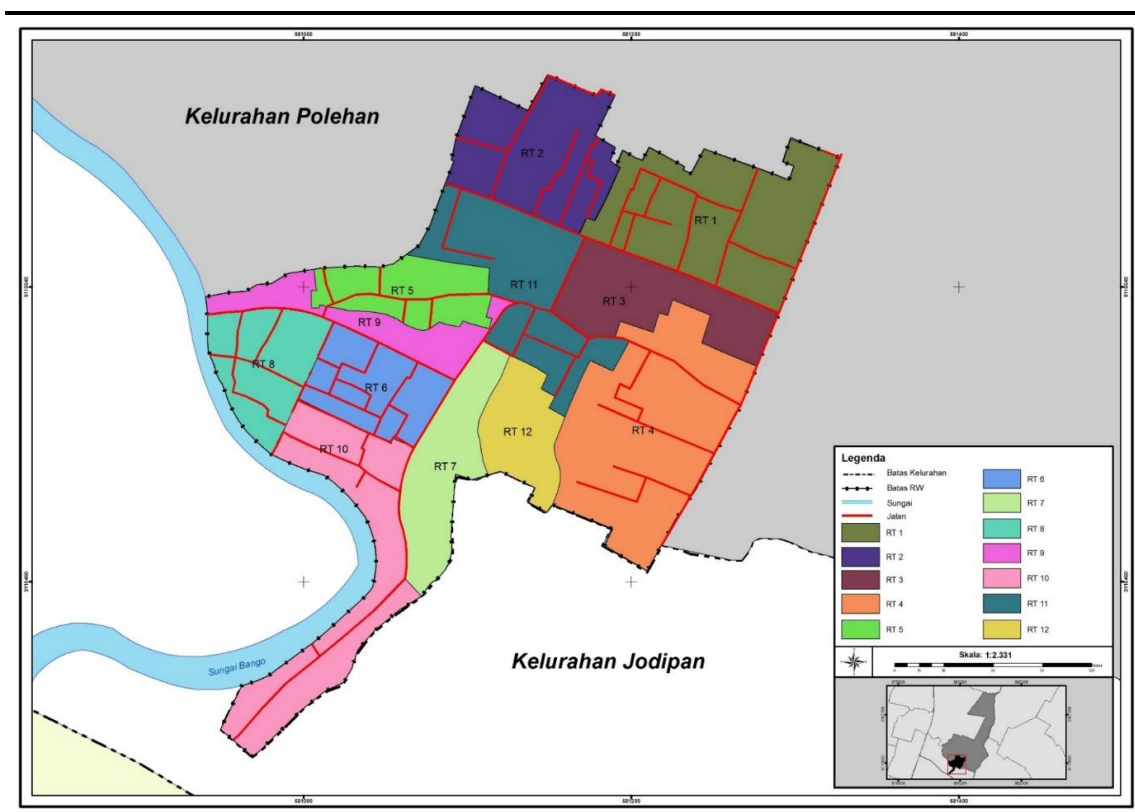
Penelitian tentang place attachment sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan metode studi literatur sehingga menghasilkan definisi suatu konsep dan pengembangan kerangka sintesis dari berbagai macam definisi place attachment yang disebut sebagai The Tripartite Model of Place Attachment. The Tripartite Model of Place

Attachment dijadikan sebagai acuan dalam penelitian hubungan atau ikatan yang terjadi antara manusia dengan tempat atau disebut place attachment. Place attachment masyarakat di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang memiliki fokus pada permukiman kumuh sehingga dapat diketahui pengaruh Program PLPBK pada keterikatan antara masyarakat dengan RW 04. Penelitian ini juga dilakukan untuk pengembangan program PLPBK sehingga program-program menjadi tepat sasaran yang membuat masyarakat menjadi lebih nyaman serta memiliki keinginan untuk tetap tinggal di RW 04. Penelitian ini juga dapat mendukung pencapaian RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2015-2019 yang menetapkan program pengentasan permukiman kumuh berupa program 100-0-100 dengan indikator ketersediaan pelayanan air minum sebesar 100%, pengurangan jumlah rumah kumuh sebesar 0% dan ketersediaan pelayanan sanitasi sebesar 100%.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu pada RW 04 di Kelurahan Polehan karena memiliki fokus pada wilayah yang telah diselenggarakan Program PLPBK yang menjadi prioritas Pemerintah Kota Malang dalam penanganan permukiman kumuh. Berikut merupakan peta wilayah penelitian di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang pada Gambar 1.



**Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang**

## Penentuan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis cluster sampling yang kemudian dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Simple random sampling dengan menggunakan Isaac Michael sebanyak 357 KK serta responden ibu rumah tangga sebanyak 16 responden.

## Tahapan Analisis

Tahapan analisis yang digunakan yaitu Statistik Deskriptif digunakan dengan menggunakan tabel frekuensi untuk mengidentifikasi keterikatan masyarakat terhadap RW 04 melalui Software SPSS yang dapat dijelaskan sebagai berikut pada Tabel 1.

**Table 1. Data Place Attachment**

Parameter	Kategorikal
Kenangan pada masa anak-anak	1. Bertualang 2. Berfantasi 3. Bermain
Realisasi	1. Mengikuti kegiatan rutin/mengontrol lingkungan 2. Tidak mengikuti kegiatan/mengontrol lingkungan
Aktivitas lokal	1. Perayaan kesenian 2. Perayaan agama
Kesamaan ( <i>similarity</i> )	1. Memperbaiki lingkungan melalui program PLPBK
Kedekatan ( <i>proximity</i> )	1. Tempat tinggal dalam RT yang sama 2. Tempat tinggal dalam RT yang beda
Keakraban ( <i>familiarity</i> )	1. 1-2 kali 2. 3-4 kali 3. Setiap hari
Kemudahan akses	1. Mudah diakses 2. Tidak Mudah diakses
Kualitas lingkungan	1. Tidak Baik 2. Kurang Baik 3. Cukup Baik 4. Baik 5. Sangat Baik
Periode hadirnya suatu pengalaman pada suatu tempat	1. TK (2-5 tahun) 2. SD (6-11 tahun) 3. SMP (12-14 tahun) 4. SMA (15-18 tahun) 5. Lainnya
Jenis perasaan keakraban pada suatu tempat	1. Kenyamanan 2. Kebangaan 3. Perasaan setia kawan 4. Menikmati fungsi tempat
Jenis kegiatan pada ingatan	1. Autobiografi/ menggambar-kan lingkungan 2. Ambivalensi/tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan tempat atau objek
Jenis kegiatan yang telah mengalami perpindahan	1. Menciptakan interior 2. Merenung-kan kenangan kembali
Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
Usia	1. Tidak Produktif 2. Produktif
Jumlah anggota keluarga	1. <4 2. >5
Jumlah lama tinggal	1. <5 tahun 2. 5-13 tahun 3. 14-22 tahun 4. 23-31 tahun 5. 32-40 tahun
Wilayah tempat lahir	1. Luar Pulau Jawa 2. Pulau Jawa

Parameter	Kategorikal
Jenis pekerjaan	1. Tidak berkerja 2. Pensiunan 3. Informal 4. Formal
Tingkat pendidikan	1. Tidak sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. S1
Tingkat pendapatan	1. Dibawah UMR 2. Diatas UMR
Agama	1. Kristen 2. Katholik 3. Hindu 4. Budha 5. Khong Hu Chu 6. Islam
Jenis kepemilikan rumah	1. Sewa/kontrak 2. Ahli waris 3. Milik pribadi
Jumlah migrasi	1. Pernah migrasi 2. Tidak pernah migrasi
Jumlah jam kerja	1. Lebih dari standar jam kerja 2. Standar jam kerja 3. Tidak kerja
Pengetahuan tentang program	1. Tahu program 2. Tidak tahu program

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Pelaku

Dimensi pelaku dapat melibatkan hubungan personal antara manusia terhadap suatu tempat yang dipengaruhi oleh pengalaman manusia (Scannell & Gifford, 2010; Hinds & Sparks, 2008; Kilinc, 2006) yang dirasakan pada masa anak-anak sehingga memiliki keinginan untuk mengeksplorasi lebih luas suatu objek (Morgan, 2010). Kondisi eksisting masyarakat menunjukkan bahwa pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi rasa keterikatan masyarakat terhadap ruang yang didominasi oleh pengalaman bermain sebanyak 52%. Kegiatan bermain pada masa anak-anak didominasi di Sungai Bango sebanyak 55,2%. Sungai Bango merupakan sungai yang melintasi RW 04, Kelurahan Polehan sehingga masyarakat merasa bahwa Sungai Bango merupakan objek yang dimiliki secara bersama-sama serta perlu untuk dijaga agar tetap menjadi bersih seperti memori kenangan pada masa anak-anak.

Masyarakat yang memiliki pengalaman dalam jangka waktu yang lama maka akan menjadikan suatu tempat menjadi bermakna serta dapat menjadi bagian identitas manusia (Kilinc, 2006) seiring dengan lamanya waktu yang dihabiskan pada suatu tempat (Casakin, Hernández, & Ruiz, 2015; Rollero & De Piccoli, 2010). Masyarakat yang memiliki keterikatan pada Sungai Bango pada umumnya berasal dari RW 04 karena pengalaman pada masa anak-anak di Sungai Bango serta lamanya waktu yang dihabiskan masyarakat pada RW 04 menjadikan ikatan yang lebih kuat pada RW 04. Keterikatan masyarakat pada Sungai Bango juga dapat dilihat bahwa masyarakat melihat Sungai Bango sebagai objek yang dimiliki secara bersama-sama serta dapat merepresentasikan tempat asal responden yaitu sebagai penduduk asal RW 04 dan mengidentitaskan Sungai Bango menjadi bagian dari identitas masyarakat RW 04. Interaksi masyarakat juga dapat mempengaruhi keterikatan manusia terhadap suatu tempat (Lewicka, 2010). Interaksi masyarakat dipermudah oleh kesamaan budaya karena masyarakat RW 04 didominasi oleh Suku Jawa sebanyak 99,7%. Interaksi masyarakat juga didukung oleh perayaan yang

sering dilakukan yaitu kegiatan perayaan 17 Agustusan di Jalan Poros Utama sebanyak 42,9%. Kondisi eksisting pada RW 04, Kelurahan Polehan menunjukkan bahwa individu akan semakin melekat atau memiliki place attachment yang kuat seiring dengan semakin sering mengalami pengalaman di RW 04 atau pengalaman yang melekat pada masa anak-anak serta semakin sering interaksi sosial melalui perayaan yang sering dilakukan. Berikut merupakan dimensi pelaku yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Table 2. Dimensi Pelaku**

<b>Place Attachment Masyarakat RW 04</b>	<b>Persentase</b>
<b>Kegiatan terhadap objek yang dimiliki</b>	
Bermain	52.0%
<b>Objek yang dimiliki</b>	
Sungai	55.2%
<b>Tempat kelahiran</b>	
Pulau Jawa	99.7%
<b>Perayaan yang Sering Dilakukan</b>	
17 Agustusan	59.5%
<b>Tempat Diselenggarakan Perayaan</b>	
Jalan poros utama RW 04	42.9%

### Dimensi Tempat

Dimensi tempat yang dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek fisik. Aspek sosial yang dapat ditinjau melalui daya tarik interpersonal yaitu kesamaan, kedekatan dan keakraban (Dayakisni & Hudainah, 2015). Aspek fisik juga dapat ditinjau melalui rootedness atau daya lekat. Rootedness merupakan keterikatan manusia terhadap fisik yang terbentuk melalui ideological rootedness (kelekatan ideologi) dan everyday rootedness (kelekatan sehari-hari) (Scannell & Gifford, 2010).

Kondisi eksisting pada aspek sosial dapat dilihat berdasarkan daya tarik interpersonal sehingga melalui kesamaan, kedekatan dan keakraban sehingga dapat memunculkan kepemilikan tujuan yang sama dan memiliki keinginan untuk mewujudkan secara bersama-sama. Tujuan bersama timbul akibat dari kesamaan pikiran sehingga mempengaruhi keikutsertaan dalam Program PLPBK untuk mewujudkan lingkungan permukiman yang teratur, aman dan sehat. Masyarakat RW 04 yang memiliki tujuan yang sama dengan warga lainnya sebesar 49,3% yang didominasi oleh hubungan Ketua RT/RW sebanyak 31,9%. Ketua RT/RW memiliki andil yang besar dalam menghimbau masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan PLPBK. Kedekatan masyarakat terhadap Ketua RT/RW dipengaruhi oleh ketua RT merupakan orang yang dipercaya masyarakat untuk administrasi tingkat RT/RW serta dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal.

Masyarakat yang kurang memiliki keterikatan terhadap RW 04 dapat dilihat dari tidak adanya sesama warga yang memiliki tujuan yang sama meskipun dipengaruhi oleh kedekatan tempat tinggal, namun masyarakat yang memiliki place attachment yang baik cenderung memiliki orang dengan tujuan yang sama karena tempat tinggal yang berdekatan sehingga menimbulkan kesan proximity. Masyarakat yang memiliki orang dengan tujuan sama juga dipengaruhi oleh kesan familiarity yang disebabkan oleh jumlah pertemuan sebanyak 1-2 kali/minggu sebanyak 50,0%.

Keterikatan masyarakat pada suatu tempat setelah pelaksanaan Program PLPBK dapat ditinjau melalui penilaian responden tentang RW 04 yang didominasi oleh penilaian baik sebanyak 83,6% dengan didominasi alasan menjadi lebih baik karena program PLPBK. Alasan menjadi lebih baik disebabkan karena permukiman kumuh di RW 04 berubah menjadi permukiman yang teratur, aman dan sehat sesuai dengan tujuan PLPBK. Perubahan permukiman di RW 04 menjadi lebih baik dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk tetap ingin tinggal di RW 04. Keinginan tetap tinggal juga dipengaruhi oleh kepemilikan rumah pribadi sebesar 82,0% karena masyarakat merasa memiliki objek

yang berharga pada RW 04. Kepemilikan rumah sebagai objek yang berharga menjadikan masyarakat lebih terikat pada pada RW 04 sehingga cenderung untuk memiliki usaha bersama dalam melindungi RW 04 bersama dengan orang yang memiliki tujuan yang sama sebesar 88,5%, namun implementasi jenis usaha masyarakat yang didominasi oleh tidak adanya usaha yang dilakukan karena alasan kesibukan kerja sebesar 70,8%.

Usaha atau tindakan juga dapat mempengaruhi keterikatan masyarakat terhadap suatu tempat (Hinds & Sparks, 2008) sehingga masyarakat cenderung untuk melakukan keinginan untuk tetap menjaga dan memperbaiki lingkungan RW 04 dipengaruhi oleh usia yang didominasi oleh usia produktif sebesar 89,8% disebabkan oleh usia produktif lebih sering berkumpul bersama-sama pada malam hari. Suatu tindakan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin yang didominasi jenis kelamin laki-laki sebesar 95,7% karena masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki cenderung untuk berkumpul pada malam hari sedangkan jenis kelamin wanita cenderung untuk berkumpul bersama pada pelaksanaan rapat PKK. Tingkat pendapatan juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan tindakan untuk lingkungan RW 04 sehingga masyarakat yang memiliki penghasilan di bawah UMR sebesar 57,1%. Penghasilan di bawah UMR mempengaruhi jenis keterlibatan masyarakat sehingga masyarakat cenderung terlibat menggunakan tenaga dibandingkan dengan membantu pendanaan pada kegiatan PLPBK.

Keterikatan manusia terhadap suatu tempat juga dapat dipengaruhi oleh lama tinggal (Rollero & De Piccoli, 2010) sehingga semakin lama tinggal masyarakat tinggal pada suatu tempat maka akan semakin memiliki keterikatan yang kuat karena dipengaruhi oleh penambahan kenangan. Masyarakat yang memiliki place attachment yang kuat didominasi dengan lama tinggal sekitar 5-13 tahun sebesar 32,7%, namun masyarakat yang memiliki lama tinggal yang <5 tahun juga dapat memiliki place attachment yang kuat atau bahkan setara dengan masyarakat yang sudah lama tinggal di RW 04. Kekuatan dari place attachment dipengaruhi oleh tindakan seseorang dalam mengembangkan perasaan keterikatan pada suatu tempat di lingkungan RW 04 seperti kegiatan interaksi sosial. Kemudahan akses juga dapat mempengaruhi keterikatan (Galster, 2001) sehingga RW 04 yang cenderung memiliki akses yang mudah akan memudahkan perpindahan dalam memenuhi kebutuhan sehingga masyarakat menjadikan RW 04 sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan atau disebut dengan place dependence. Place attachment juga dapat ditinjau melalui ikatan emosional masyarakat dengan RW 04 juga dapat dilihat dari keinginan masyarakat dalam melindungi RW 04 yang didominasi oleh keinginan untuk menjadikan RW 04 lebih bersih sehingga jauh dari kesan permukiman kumuh sebesar 57,6%. Tindakan yang dilakukan masyarakat agar menjadi lebih bersih akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk tetap tinggal di RW 04 sebesar 93,0%, namun masyarakat yang tidak memiliki keinginan untuk tetap tinggal di RW 04 didominasi oleh alasan ingin lingkungan yang lebih baik dari RW 04 sebesar 6,7%. Kondisi eksisting pada RW 04, Kelurahan Polehan menunjukkan bahwa individu akan semakin melekat atau memiliki place attachment yang kuat seiring dengan semakin sering terjalannya interaksi sosial, memiliki rumah dengan kepemilikan pribadi sehingga menjadi objek yang dianggap berharga serta semakin sering dalam melakukan tindakan atau usaha untuk mengontrol lingkungan. Berikut merupakan dimensi tempat yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Table 3. Dimensi Tempat**

<b>Place Attachment Masyarakat RW 04</b>	<b>Persentase</b>
<b>Masyarakat dengan tujuan sama</b>	
Tidak	50.7%
<b>Jenis hubungan dengan Orang Tujuan Sama</b>	
Ketua RT/RW	31.9%
<b>Kedekatan Tempat Tinggal</b>	
Tidak ada kedekatan	50.7%
<b>Jumlah Pertemuan dengan Orang Tujuan Sama</b>	
1-2 kali	50.0%

<b>Place Attachment Masyarakat RW 04</b>	<b>Persentase</b>
<b>Penilaian tentang RW 04</b>	
Baik	83.6%
<b>Alasan penilaian tentang RW 04</b>	
Menjadi Lebih Baik Karena Program PLPBK	95.4%
<b>Kepemilikan Rumah</b>	
Milik Pribadi	82.0%
<b>Usaha Bersama dengan Orang Tujuan Sama</b>	
Tidak	88.5%
<b>Jenis Usaha dengan Orang Tujuan Sama</b>	
Tidak ada	88.5%
<b>Alasan Tidak Usaha Memperbaiki RW 04</b>	
Sibuk kerja	70.8%
<b>Usia</b>	
Usia Produktif	89.8%
<b>Jenis kelamin</b>	
Laki-laki	95.7%
<b>Lama tinggal</b>	
5-13 tahun	32.7%
<b>Pendapatan</b>	
Di bawah UMR	57.1%
<b>Kemudahan akses</b>	
Ya	100.0%
<b>Keinginan terhadap RW 4</b>	
Menjadikan RW 4 menjadi bersih	57.6%
<b>Keinginan tinggal</b>	
Ya	93.0%
<b>Alasan tidak ingin tinggal</b>	
Ingin lingkungan yang lebih baik	6.7%

### Dimensi Psikologi

Dimensi psikologi dapat mempengaruhi keterikatan masyarakat terhadap tempat yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu ikatan afektif, kognitif dan perilaku (Scannell & Gifford, 2010). Ikatan afektif dapat direpresentasikan melalui perasaan terhadap tempat terhadap tempat dan perasaan wellbeing (kesejahteraan) yang ditandai oleh kondisi yang bahagia dan sejahtera (Brown & Ryan, 2003). Perasaan masyarakat di RW 04 didominasi oleh perasaan kenyamanan sebesar 93,8%. Perasaan kenyamanan berdasarkan pada kenangan masa anak-anak yaitu pada sungai karena pada umumnya anak-anak akan cenderung bermain di sungai sebesar 44,8%. Masyarakat yang berasal dari RW 04 akan memiliki kenangan pada masa anak-anak di Sungai Bango sebesar 28,7% sedangkan masyarakat yang berada di luar RW 04 akan cenderung terikat dengan sungai di luar RW 04 sebesar 15,8%.

Keterikatan dipengaruhi oleh kenangan yang terbentuk pada masa anak-anak serta tindakan dalam mengontrol (Hinds & Sparks, 2008). Masyarakat akan mengalami kehilangan suatu tempat ketika tidak dapat menjaga tempat yang dikenang pada masa anak-anak atau tempat yang dikenang mengalami perubahan menjadi lebih buruk, hal tersebut dapat dilihat pada kondisi eksisting yaitu tempat dikenang yang tidak hilang sebesar 77,3%, namun mengalami perubahan menjadi kotor atau dipenuhi sampah sebesar 48,8%. Perubahan menjadi kotor atau dipenuhi sampah pada umumnya dikarenakan aktivitas pembuangan sampah di Sungai Bango karena permukiman di bantaran sungai yang tidak dilayani oleh petugas kebersihan. Masyarakat yang memiliki kenangan kuat pada masa anak-anak akan cenderung mempertahankan kenangan, namun pada RW 04 cenderung untuk membiarkan perubahan sebanyak 69,2%. Kecenderungan membiarkan perubahan Sungai Bango pada umumnya didominasi oleh masyarakat pendatang sehingga kurang memiliki place attachment pada RW 04 sedangkan masyarakat yang terikat dengan Sungai Bango memiliki usaha agar dapat melindungi atau menjaga melalui usaha tidak membuang sampah di Sungai Bango sebesar 26,3%.



Tempat yang dikenang pada umumnya hadir pertama kali pada umur 6-11 tahun sebanyak 90,6% sehingga kenangan tersebut dapat melekat pada ingatannya hingga dewasa. Suatu tempat yang dikenang tidak terlepas dari objek yang melekat pada suatu tempat yang juga akan mempengaruhi ingatan yang didominasi oleh objek hewan sebesar 72,1%. Objek yang melekat pada suatu tempat dapat mempengaruhi aktivitas responden yang didominasi oleh aktivitas menjelajah berburu hewan sebagai objek yang melekat pada sungai sebesar 67,6% dengan intensitas bermain setiap hari sebesar 100%.

Keterikatan masyarakat terhadap tempat dapat dipengaruhi oleh asal tempat yang didominasi oleh penduduk asal RW 04 sebesar 72,7% sehingga masyarakat akan cenderung untuk terikat dengan Sungai Bango sebagai tempat masa anak-anak atau sebagai tempat yang dikenang. Keterikatan masyarakat terhadap RW 04 juga dipengaruhi oleh migrasi yang didominasi oleh pernah melakukan migrasi sebesar 52,8% sehingga aktivitas migrasi dapat memperlemah place attachment karena berkurangnya waktu yang dihabiskan pada RW 04 atau tidak bertambahnya kenangan pada masa anak-anak. Bertambahnya kenangan pada masyarakat yang cenderung tidak melakukan perpindahan atau berasal dari RW 04 dapat direpresentasikan dengan perasaan kenyamanan ketika bermain bersama teman-teman sebesar 93,8% sedangkan masyarakat yang berasal dari luar RW 04 cenderung memiliki perasaan bahwa RW 04 tidak dapat menggambarkan masa anak-anak sebesar 52,5%. Alasan RW 04 tidak dapat menggambarkan masa anak-anak pada responden yang berasal dari luar RW 04 yaitu dapat dipengaruhi oleh tidak terdapat sawah di RW 04 sebesar 35,1%. Masyarakat yang melakukan perpindahan atau terjadi perubahan dari suatu tempat akan cenderung untuk merenungkan kembali kenangan pada tempat yang dikenang dengan teman masa anak-anak sebesar 100%. Kondisi eksisting pada RW 04, Kelurahan Polehan menunjukkan bahwa individu akan semakin melekat atau memiliki place attachment yang kuat seiring dengan semakin usaha yang dilakukan, intensitas atau lamanya waktu menghabiskan pada tempat yang dikenang, tidak melakukan perpindahan atau migrasi, RW 04 yang dapat menggantikan atau menggambarkan tempat masa anak-anak pada masyarakat pendatang serta kegiatan-kegiatan untuk mengenang tempat masa anak-anak. Berikut merupakan dimensi psikologi yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Table 4. Dimensi Psikologi**

Place Attachment Masyarakat RW 04	Persentase
<b>Perasaan terhadap tempat</b>	
Kenyamanan	93.8%
<b>Tempat dikenang</b>	
Sungai	44.8%
<b>Lokasi tempat dikenang</b>	
Sungai Bango	28.7%
<b>Keadaan tempat</b>	
Berubah menjadi kotor/sampah	48.8%
<b>Perubahan tempat dikenang</b>	
tidak hilang	77.3%
<b>Usaha agar tidak hilang</b>	
Membiarkan	69.2%
<b>Jenis Usaha agar Tidak Hilang</b>	
Tidak membuang sampah di Sungai	26,3%
<b>Waktu pertama kehadiran tempat</b>	
SD (6-11 Tahun)	90.6%
<b>Objek pada tempat dikenang</b>	
Hewan	72.1%
<b>Jenis permainan</b>	
Menjelajah untuk berburu hewan	67.6%
<b>Intensitas bermain</b>	
Setiap Hari	100.0%
<b>Tempat asal</b>	
RW 04	72.7%

Place Attachment Masyarakat RW 04	Persentase
<b>Migrasi</b>	
Pernah Migrasi	52.8%
<b>Alasan perasaan</b>	
merasakan kenyamanan ketika bermain bersama teman-teman	93.8%
<b>Tempat yang dapat menggambarkan masa anak-anak</b>	
Tidak ada	52.5%
<b>Alasan RW 04 tidak menggambarkan masa anak-anak</b>	
tidak ada alasan	47.7%
<b>Kegiatan untuk mengenang</b>	
Ada kegiatan	100.0%
<b>Jenis kegiatan mengenang</b>	
masih merenungkan kembali bersama teman masa anak-anak	100.0%

## DISKUSI

Beberapa studi memiliki fokus pada hubungan ikatan antara manusia dengan tempat namun tidak mempertimbangkan proses terjadinya ikatan hingga muncul place attachment yang kuat. Pada studi ini menemukan bahwa proses menjadi salah satu indikator yang penting dalam suatu hubungan antara manusia dengan suatu tempat. Proses yang terjadi secara alami berdasarkan The Tripartite Model of Place Attachment termasuk ke dalam dimensi proses yang terbagi menjadi 3 yaitu afektif, kognitif dan perilaku. The Tripartite Model of Place Attachment juga terdiri dari dimensi pelaku yang diklasifikasikan menjadi pelaku individu dan pelaku kelompok serta dimensi tempat yang diklasifikasikan menjadi aspek fisik dan aspek sosial. Kerangka dari The Tripartite Model of Place Attachment yang digunakan dari penelitian sebelumnya dapat menunjang penelitian Place Attachment Masyarakat di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang sehingga menghasilkan gambaran tentang place attachment pada RW 04 setelah dilaksanakannya PLPBK. Place attachment pada RW 04 dapat dijelaskan sesuai dengan dimensi sebagai berikut.

1. Konsep dimensi pelaku diklasifikasikan menjadi pelaku individual dan pelaku komunal yang dalam penelitian ini keduanya memiliki peran yang penting dalam meninjau keterikatan masyarakat terhadap RW 04. Dimensi pelaku berdasarkan pada pengalaman menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengalaman pada masa anak-anak di wilayah RW 04 akan semakin memiliki place attachment yang kuat pada RW 04 serta interaksi sosial yang dilakukan melalui perayaan lokal di RW 04
2. Konsep dimensi tempat yang diklasifikasikan menjadi aspek fisik dan aspek sosial yang dalam penelitian ini keduanya memiliki peran yang penting dalam meninjau keterikatan masyarakat terhadap RW 04. Dimensi tempat berdasarkan pada interaksi sosial, memiliki rumah dengan kepemilikan pribadi sehingga menjadi objek yang dianggap berharga serta semakin sering dalam melakukan tindakan atau usaha untuk mengontrol lingkungan
3. Konsep dimensi proses psikologi yang diklasifikasikan menjadi afektif, kognitif dan perilaku yang memiliki peran yang penting dalam meninjau keterikatan masyarakat terhadap RW 04. Dimensi proses psikologi berdasarkan pada usaha yang dilakukan, intensitas atau lamanya waktu menghabiskan pada tempat yang dikenang, tidak melakukan perpindahan atau migrasi, RW 04 yang dapat menggantikan atau menggambarkan tempat masa anak-anak pada masyarakat pendatang serta kegiatan-kegiatan untuk mengenang tempat masa anak-anak

## KESIMPULAN

Keterikatan masyarakat pada RW 04 dapat ditinjau melalui The Tripartite Model of Place Attachment yang diklasifikasikan menjadi dimensi pelaku, tempat dan proses psikologi. Berdasarkan pada kondisi eksisting di RW 04, Kelurahan Polehan menunjukkan

bahwa individu akan semakin melekat atau memiliki place attachment yang kuat seiring dengan individu yang mengembangkan perasaan-perasaan pada RW 04 atau dengan meningkatkan indikator-indikator pada dimensi pelaku, tempat dan proses psikologi. Kekuatan place attachment juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam memiliki perasaan sense of belonging pada pembangunan fisik yang dilaksanakan dalam Program PLPBK. Sense of belonging diharapkan agar masyarakat ikut terlibat melindungi program agar berlangsung secara berkelanjutan dan tepat sasaran.

Keterikatan masyarakat setelah pelaksanaan Program PLPBK memiliki ikatan yang kuat karena masyarakat merasa bahwa lingkungan RW 04 menjadi lingkungan yang asri, nyaman dan aman serta memiliki perasaan yang sama saat masa anak-anak meskipun terjadi perubahan guna lahan. Objek utama di RW 04 dikenang adalah Sungai Bango yang juga menjadi bagian penting dari Program PLPBK sehingga masyarakat cenderung untuk menjaga dan melindungi Sungai Bango agar terlihat bersih dan tidak terdapat penumpukan sampah. Pembangunan dalam Program PLPBK yang bersinggungan dengan sungai sebagai objek yang penting dapat menjadi sustainable. Program PLPBK dapat merubah kesan kumuh menjadi kesan yang indah sehingga memperkuat place attachment, oleh karena itu masyarakat cenderung memiliki keinginan untuk tetap tinggal di RW 04.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place Attachment*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753->
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The Benefits of Being Present: Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *84*(4), 822–848. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>
- Casakin, H., Hernández, B., & Ruiz, C. (2015). Place attachment and place identity in Israeli cities: The influence of city size. *Cities*, *42*(PB), 224–230. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2014.07.007>
- Dayakisni, T., & Hudainah. (2015). *Psikologi Sosial*. UMMI Press.
- Galster, G. (2001). On the nature of neighbourhood. *Urban Studies*, *38*(12), 2111–2124. <https://doi.org/10.1080/00420980120087072>
- Hinds, J., & Sparks, P. (2008). Engaging with the natural environment: The role of affective connection and identity. *Journal of Environmental Psychology*, *28*(2), 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.11.001>
- Kaltenborn, B. P., & Bjerke, T. (2002). Association between environmental value orientations and landscape preferences. *Landscape and Urban Planning*, *59*(1), 1–11. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(01\)00243-2](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(01)00243-2)
- Kiliñç, M. (2006). Institutional Environment and Place Attachment as Determinants of Elders' Life Satisfaction. *Journal of Psychology*, *22*(9), 107–119.
- Lewicka, M. (2010). What makes neighborhood different from home and city? Effects of place scale on place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, *30*(1), 35–51. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.05.004>
- Morgan, P. (2010). Towards a developmental theory of place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, *30*(1), 11–22. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.07.001>
- Pemerintah Kota Malang. (2015). *Penyusunan Rencana Aksi Malang Tanpa Kumuh*. Malang.
- Rofiana, V. (2015). DAMPAK PEMUKIMAN KUMUH TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN KOTA MALANG (Studi Penelitian di Jalan Muharto Kel Jodipan Kec Blimbing, Kota Malang). *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, *1*(1), 40–57. Retrieved from <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/admpublik/article/view/73>
- Rollero, C., & De Piccoli, N. (2010). Place attachment, identification and environment perception: An empirical study. *Journal of Environmental Psychology*, *30*(2), 198–205. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.12.003>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, *30*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Wynveen, C. J., Kyle, G. T., & Sutton, S. G. (2012). Natural area visitors' place meaning and place attachment ascribed to a marine setting. *Journal of Environmental Psychology*, *32*(4), 287–296. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.05.001>